

## **PENGEMBANGAN MODEL BARU STRATEGI PEMULIHAN PARIWISATA BALI BERBASIS WISATA BERKELANJUTAN**

*Jurnal Analisa Sosiologi*

*Januari 2023, 12 (1): 93-110*

**I Wayan Gede Lamopia<sup>1</sup>, P.A.Andiena Nindya<sup>2</sup>**

### ***Abstract***

*The shock caused by the presence of Covid-19 caused the majority of tourist actors on the island of Bali to go out of business which had an impact on their socioeconomic life. For two years this tourism-based economic rotation has not moved, it is difficult to revive Bali back to what it used to be if there is no right strategy for tourism recovery. The purpose of this study is to explore new models as a form of tourism recovery strategy. This research uses qualitative research methods with a Rapid Rural Appraisal approach and data collection techniques in the form of Focus Group Discussions, interviews and documentation. Based on the hasl found in the field, the results of this study are that there are 5 new models that can be used as a strategy for restoring tourism in Bali, especially kintamani tourism areas including nature, eco tourism, wellness, adventure and integrated digitalization.*

***Keywords: New Model, Tourism Recovery, Bali, Sustainable Tourism.***

### **Abstrak**

Goncangan akibat hadirnya Covid-19 menyebabkan mayoritas pelaku wisata di Pulau Bali berujung pada gulung tikar yang berdampak pada kehidupan sosial ekonomi mereka. Selama dua tahun rotasi ekonomi berbasis wisata ini tidak bergerak, sulit untuk membangkitkan lagi Bali kembali seperti dulu apabila tidak ada strategi yang tepat terhadap pemulihan pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah menggali model baru sebagai bentuk strategi pemulihan pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Rapid Rural Appraisal dan teknik pengumpulan data berupa Focus Group Discussion, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil yang ditemukan dilapangan, terdapat 5 model baru yang bisa dijadikan strategi pemulihan pariwisata di Bali khususnya kawasan wisata kintamani diantaranya yaitu nature, eco tourism, wellness, adventure dan digitalisasi terintegrasi. Selain itu, pada proses pengembangan strategi telah didukung oleh modal kultural, simbolik dan juga sosial yang bisa menjadi penguatan dalam praktik menuju pariwisata berkelanjutan di Kawasan Wisata Kintamani.

**Kata Kunci: Model Baru, Pemulihan Pariwisata, Bali, Pariwisata Berkelanjutan.**

<sup>1,2</sup> Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali

<sup>1</sup>Email korespondensi: gede\_lamopia@stikom-bali.ac.id

## PENDAHULUAN

Tahun 2020 menjadi titik awal pariwisata Indonesia diporandakan oleh badai yang berasal dari Corona Virus-19. Catatan *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO) menguraikan bahwa tahun tersebut merupakan mimpi buruk dalam sejarah pariwisata dunia. Kedatangan wisatawan internasional anjlok 86% dibandingkan sebelum pandemic (Mangeswuri 2021). Indonesia mengalami hantaman yang cukup signifikan, salah satunya pada destinasi wisata unggulan yaitu Pulau Bali. Goncangan ini tidak hanya dirasakan oleh masyarakat lokal Bali, namun juga penikmat wisata Bali di seluruh dunia. Badan Pusat Statistik melansir angka penurunan wisatawan yang datang ke Bali pada triwulan III 2020 minus 12,32 %. Besarnya dampak dari wabah pandemi Covid-19 ini nampaknya telah memberikan negative shock terhadap perekonomian regional (Statistik 2020). Banyak tempat wisata yang gulung tikar dan berdampak pada pergerakan ekonomi di sekitar tempat wisata tersebut. Ketergantungan Bali pada sektor pariwisata memerlukan alternatif jalan keluar sebagai solusi pemulihan ekonomi yang terpuruk. Alternatif ini sangat diperlukan bagi daerah kawasan wisata salah satunya Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli.

Kintamani menjadi kawasan wisata prioritas di Kabupaten Bangli yang menawarkan keindahan alam dan kesejukan udara. Terletak di dataran tinggi timur laut Bali popularitas kawasan ini sering dikunjungi wisatawan yang menginginkan eksotisme keindahan alam (Suastika n.d.). Dari segmentasi pasar wisatawan ini sebenarnya bisa menjadi salah satu trigger yang tepat untuk menyusun pemasaran bagi pelaku usaha wisata. Sayangnya, kompleksitas daya tarik wisata yang ada di kawasan Kintamani saat ini masih belum optimal terlebih pada kondisi Pandemi Covid-19. Berdasarkan wawancara dengan masyarakat sekitar, mereka seolah mengalami jalan buntu dalam menghadapi penurunan pariwisata di Bali khususnya di Kawasan wisata Kintamani.

Pengelolaan terhadap kawasan pariwisata yang memiliki potensi jika dilakukan dengan bijak juga dapat menjadi daya tarik minat dan niat wisatawan. Kegiatan kawasan wisata yang dilakukan juga memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak seperti pemerintah, pengelola, masyarakat

lokal dan pengunjung wisata. Dari kegiatan pariwisata ini tentunya membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat lokal yang akan berdampak pada kesejahteraan ekonomi dan kelestarian budaya serta lingkungan hidup.

Tahun 2015 Agung putu swabawa pernah melakukan penelitian mengenai pengembangan pariwisata di kawasan Kintamani. Hasil dari penelitian ini hanya berfokus pada satu tempat wisata yaitu gunung dan Danau Batur di Kintamani dengan menyediakan sarana prasarana jogging, rakit dan menta kembali Resto Apung serta membangun pasar seni.(Agung Putu Swabawa 2015) Sayangnya, rekomendasi riset tersebut masih belum mendapatkan perhatian oleh pegiat wisata terlebih lagi pada kondisi saat ini kawasan wisata Kintamani beberapa lokasi terjadi gulung tikar akibat pandemi Covid-19. Beranjak ke tahun 2018 I Gede Mudana, dkk melakukan studi tentang Kawasan Kintamani yang berfokus pada Wisata Edukasi : Persoalan Gunung Api dan Geopark Batur dimana telah dipaparkan bahwa tidak semua wisatawan pendaki Gunung Batur mengunjungi daya Tarik wiata geopark batur. Sehingga diperlukan upaya pariwisata yang lebih intens sebagai upaya meningkatkan industri pariwisata dan pelestarian nilai budaya lokal (I Gede Mudana, I Ketut Sutarna 2018). Kedua penelitian yang berfokus di Kawasan kintamani ini dirasa masih belum cukup sebagai strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan, mengingat saat ini pariwisata berkelanjutan memang menjadi prioritas negara Indonesia.

Hadirnya covid19 tahun 2020 juga diiringi dengan studi pengembangan wisata yang dilakukan oleh Tyas R.P tentang strategi pengembangan wisata alam di Gunung Abang Desa Angsongan Kintamani, sayangnya strategi yang diuraikan hanya pada Kawasan Gunung Abang dan Danau Batur padahal obyek wisata di Kawasan Kintamani cukup banyak dan potensial (S n.d.). Sayangnya, lagi-lagi belum ada strategi yang tepat sebagai bentuk pengembangan wisata yang menysar seluruh Kawasn Kintamani.

Sebagai bahan acuan, Malaysia telah menerapkan pengembangan pariwisata hal ini tertuang apda penelitian yang dilakukan oleh Mustafa Rehman Khan, dkk tentang Sustainable Tourism Policy, Destination Management and Sustainable Tourism Development: A Moderated-

Mediation Model tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menuju pariwisata berkelanjutan di Malaysia di tengah pandemic covid 19 diperlukan komponen model baru sebagai bentuk strategi pemulihan pariwisata seperti tanggung jawab sosial, kebijakan pariwisata, dan manajemen pariwisata.(Mustafa Rehman Khan,Haseeb Ur Rehman Khan, Chen Kim Lim, Kian Lam Tan 2021)

Berdasarkan Penelitian terdahulu diatas, dapat dijadikan referensi keterkaitan penelitian dimana mengadopsi cara dari negara maju dan berkembang bahwa diperlukan model baru sebagai bentuk strategi pemulihan pariwisata. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah belum pernah dilakukan sebuah studi pengembangan model baru sebagai strategi pemulihan pariwisata di Bali khususnya pada kawasan berpotensi *nature*, *eco*, dan *adventure*. Selain itu, pengembangan pariwisata sebelumnya hanya mengandalkan sarana prasarana di kawasan wisata tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, menarik untuk dilakukan kajian lebih mendalam tentang pengembangan model baru strategi pemulihan pariwisata berbasis wisata berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan model baru untuk memperbaiki strategi pengembangan pariwisata di Bali sehingga melalui model baru strategi ini bisa memulihkan dan mempersiapkan pariwisata Bali di masa yang akan datang. Dimana pengembangan pariwisata sebelumnya hanya mengandalkan sarana prasarana di kawasan wisata tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

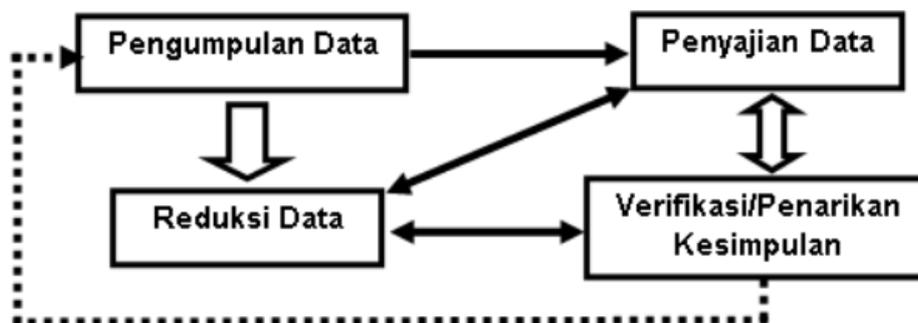
Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan strategi pendekatan Rapid Rural Appraisal. Pendekatan ini menyajikan pengamatan yang dipercepat yang dilakukan oleh dua atau lebih pengamat atau peneliti, biasanya dengan latar belakang akademis yang berbeda (Badegom, D. dkk 2009). Ketepatan dalam penggunaan pendekatan Rapid Rural Appraisal ini sering digunakan dalam penelitian pembangunan desa maupun kota.(Perikanan 2006). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, Focus Group Discussion, dan wawancara mendalam. Dalam hal ini informan diklasifikasikan berdasarkan status

organisasi, jenis kelamin dan usia. Penentuan klasifikasi informan diatas dipilah berdasarkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dengan cara *indepth interview* dan *focus group discussion* (Paramita 2013), sedangkan data sekunder diambil dari literasi artikel dari jurnal pariwisata, jurnal internasional *suistainabilty*, serta artikel majalah website maupun buku yang berkaitan dengan pemulihan pariwisata di negara-negara maju. Berikut adalah matrik informan penelitian :

**Tabel. 1 Matrik Informan**

Jenis Pengumpulan Data	Penentuan Informan	Klasifikasi Informan
Observasi	Pengamatan Secara langsung di Kawasan wisata Kintamani	Informasi mengenai kondisi geografis, sosia ekonomi budaya, sumber-sumber yang tersedia
Indepth Interview	Ketua Desa Adat Kintamani	Status Organisasi
Diskusi Kelompok ( <i>Focus Grup Discussion</i> )	Masyarakat Lokal (Perwakilan dari Kaum Muda dan Kaum Tua)	Jenis Kelamin dan Kluster Usia
	Kelompok Pengelola Wisata Kintamani	Jenis Usaha
	Moderator dan Fasilitator	
Studi Dokumentasi Visual	Foto dan Video mengenai Kawasan Wisata Kintamani	-

Penelitian dengan menggunakan metode kualitatif ini diuraikan dengan menggunakan empat tahap analisis interaktif milik Miles and Hubberman.(Miles,M.B, Huberman,A.M dan J 2014). Berikut adalah gambar alur analisis data pada penelitian ini:



**Gambar 1. Matrik Analisis Interaktif (Miles and Hubberman)**

Pada gambar diatas, dapat diuraikan proses pengumpulan data, pengolahan data hingga penarikan kesimpulan sebagai berikut :

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan cara *indepth interview* dan *focus group discussion*. Kedua teknik pengumpulan data ini berfokus pada kegiatan wawancara bersama (*Focus Group Discussion*) masyarakat lokal dan kelompok pengelola wisata di Kawasan Wisata Kintamani Bali. Setelah melakukan FGD bersama masyarakat lokal dan kelompok pengelola wisata, dilakukan kembali *indepth interview* dari sisi stakeholder yang dalam hal ini adalah Desa Adat Kintamani.

Setelah mendapatkan hasil dari *indepth interview* dan *focus group discussion*, teknik selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan reduksi data dimana memilah kembali hasil *Focus Group Discussion* dan *Indepth Interview* yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahapan selanjutnya adalah penyajian data dimana dari data yang sesuai dengan fokus penelitian dituangkan dalam bentuk narasi terstruktur.

Tahapan terakhir adalah verifikasi kesimpulan. Penentuan hasil akhir dari kesimpulan yang telah dirumuskan, kemudian selanjutnya diberikan kepada tiga sasaran utama pelaku wisata yakni masyarakat lokal, stakeholder, dan pengelola wisata di Kawasan Kintamani Bangli sebagai strategi pemulihan pariwisata di Bali khususnya kawasan Kintamani menuju pembangunan pariwisata berkelanjutan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Kemerosotan Pariwisata Bali Saat Pandemi Covid19**

Kemunculan Pandemi Covid19 di Pulau Bali secara khusus dan Indonesia secara umum memang menjadi traumatik tersendiri bagi masyarakat terutama pelaku usaha. Mengingat kembali pergerakan roda kehidupan di Pulau Dewata 3 tahun sebelum pandemic covid19, terjadi peningkatan kunjungan wisatawan mancanegara sejumlah 6.239.543 di Bandara Ngurah Rai. Provinsi Bali. Hingga pada tahun 2020, kemerosotan itu muncul mencapai angka 1.069.198 (Badan Pusat Statistik 2020). Goncangan ini berpengaruh juga bagi sumber devisa yang mengalami penurunan dari segi mata uang negara. Sebagai tujuan wisata di Indonesia, tidak bisa dipungkiri bahwa Pulau Bali memiliki prospek kepariwisataan yang sangat terkenal. Berbagai macam obyek wisata yang mengarah pada

budaya, seni, alam, pluralitas bisa ditemui di Pulau Bali. Di mata wisatawan mancanegara, kompleksitas obyek wisata yang disuguhkan oleh oleh Pulau Dewata ini menjadi keunikan tersendiri dibanding tempat wisata lain.

Berkaca saat pandemic covid19 terjadi, nyatanya tiap kabupaten yang di Provinsi Bali merasakan dampak yang tidak sama satu dengan lainnya. Seperti halnya Kota Denpasar, Badung, dan Gianyar sangat berdampak keras bagi kehidupan mereka Karena pergerakan utama berada di sector pariwisata. Pendapatan Asli Daerah (PAD) di wilayah yang memiliki kawasan wisata unggulan juga sangat menurun, sehingga kebanyakan para pelaku usaha hanya mengandalkan bantuan belanja dari pemerintah khususnya di Pemerintah Pusat. Selain itu, kenyataan yang terjadi APBD Pemda Provinsi Bali ditemukan mengalami defisit yang cukup tragis, bukan sesuatu yang mengherankan Karena daerah-daerah tersebut sumber devisa utama berasal dari sektor pariwisata. Berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan, kemerosotan Pariwisata di Bali saat pandemic Covid19 mayoritas berdampak pada 3 aspek yakni aspek ekonomi, aspek lingkungan dan aspek sosial. Pada aspek ekonomi, banyaknya perusahaan di Bali yang mengalami gulung tikar. Pada aspek lingkungan, adanya pembatasan skala besar di baik dari sisi pendidikan, olahraga, dan dunia kerja. Sedangkan aspek sosial, kemerosotan yang terjadi adalah bertambahnya pengangguran. Secara keseluruhan, tiga aspek tersebut dipengaruhi oleh kemerosotan pariwisata saat pandemi covid19.



**Gambar 2. Tiga aspek yang berpengaruh terhadap kemerosotan pariwisata Bali**

### **Potrait Kawasan Wisata Kintamani, Bali.**

Sebelum COVID-19, pengelolaan pariwisata di kawasan Kintamani dikelola oleh badan pengelola Pariwisata Geopark dan sebagian besar pelaku wisata di kawasan ini bergerak di bidang akomodasi perhotelan, restaurant, pemandu wisata, agrowisata dan pendakian gunung. Pada saat itu, strategi pengelolaan wisata di kawasan Kintamani juga lebih fokus ke wisatawan mancanegara, sehingga banyak restaurant dan hotel yang menyediakan buffet atau prasmanan karena wisata Kintamani cenderung ke wisata makan siang. Namun, semenjak COVID-19 serta adanya kebijakan pimpinan baru, pengelolaan pariwisata di Kintamani dialihkan ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli. Selain itu, akibat dari COVID-19 terjadi penurunan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang sangat signifikan, sehingga terjadi segmentasi pasar yang mengarah kepada orang-orang lokal. Dimana, orang-orang lokal ini datang ke Kintamani untuk mencari sesuatu yang *Instagramable*, yang jauh dari perkotaan dan COVID-19, sehingga banyak *coffee shop* dan *glamping* yang merajalela. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan dengan informan Ketua Desa Adat Kintamani :

*“kalau dulu niki di kintamani kan banyak yang dateng untuk mampir makan makan. Nah akeh ampun resto sane menyediakan makan siang model prasmanan untuk wisatawan. Nah kalau mangkin kan banyak yang sampun tutup nggih karna pandemi. Kayak RM. Gunung Sari, RM. Boga Merta, dan lain-lain”* (Kalau dulu kintamani banyak didatangi untuk tempat makan siang saja. Banyak resto menyediakan makan sian model prasmanan untuk wisatawan, karena pandemic banyak yang tutup seperti RM. Gunung Sari, RM. Boga Mera, dan lain-lain)

Penyampaian serupa juga diungkapkan oleh pelaku wisata di Kawasan Kintamani. Disampaikan bahwa banyak tempat makan yang gulung tikar akibat Pandemi Covid19 dan bermunculan coffeshop dengan bertemakan view Gunung Batur.

*“Coba cingakin di kanan dan kiri niki kan sampun banyak yang tutup, nahh niki berarti kalah dengan rumah makan yang kekinian, bisa jadi niki karna modal juga nggih. kalau di pemerintahan biasanya niki kan dibatasi kalau covid nggih, untuk yang berkunjung, banyak dampak juga kalo kita liat pasar-pasar*

*tradisional nike banyak yang tutup nggih.”* (Coba dilihat kanan kiri sudah banyak yang tutup, nah ini berarti kalah dengan rumah makan yang kekinian. Bisa jadi ini karena kurangnya modal, di pasar seni tradisional juga banyak yang tutup saat covid)

Perubahan ekspansi dan segmentasi pasar inilah yang menyebabkan strategi pengelolaan wisata di kawasan Kintamani saat ini lebih ke pariwisata yang sedang menjadi trend, dan bersifat kontemporer seperti coffee shop, glamping, spot foto dan memancing. Kawasan Kintamani diklasifikasikan menjadi 3 jenis wisata yaitu Wisata Alam, Spiritual dan Buatan. Pada tabel berikut, akan dijelaskan mengenai jenis kawasan wisata di Kintamani.

**Tabel 2. Jenis Kawasan Wisata Kintamani**

<b>Jenis Kawasan Wisata</b>	<b>Keterangan</b>
Wisata Alam	Sebagian besar wisata yang ada di kawasan Kintamani adalah Wisata Alam. Hal ini dapat dilihat dari objek wisata yang ada, seperti Pinggan <i>Village</i> , Gunung Batur, dan Gunung Abang.
Wisata Spiritual	Selain itu, di kawasan Kintamani juga terdapat jenis Wisata Spiritual yang meliputi Desa Trunyan, Desa Bayung Gede dan Pura Ulun Danu Batur.
Wisata Buatan	Wisata Buatan yang ada di kawasan Kintamani saat meliputi Toya Devasya, penginapan, tempat <i>Glamping</i> , <i>spot</i> untuk berfoto, <i>restaurant</i> dan <i>coffee shop</i> yang dibuat oleh pelaku wisata di kawasan Kintamani.



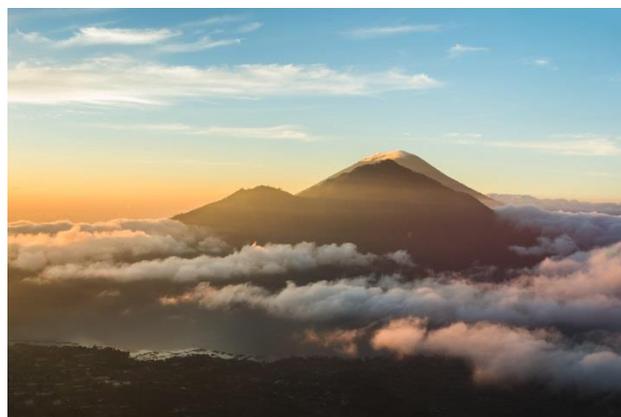
**Gambar 3. Pemandangan Alam dari Coffee Shop di Kawasan Kintamani (1)**



**Gambar 4. Pemandangan Alam dari Coffee Shop di Kawasan Kintamani (2)**

Saat ini, kawasan Kintamani menjadi pemenuhan gaya hidup wisatawan baik lokal maupun mancanegara dengan konsep alam atau nature. Hal ini dapat dilihat dari maraknya wisata buatan seperti *coffee shop*, glamping dan spot foto yang menawarkan view alam ketika wisatawan datang berkunjung maupun menginap. Selain itu, wisatawan yang berkunjung ke kawasan Kintamani juga lebih banyak memilih dan mencari destinasi wisata yang *Instagramable* dan sesuai dengan trend yang ada di sosial media. Hal ini diperkuat oleh informan peneliti yang menyampaikan bahwa banyak kehadiran coffeshop yang menawarkan keindahan Gunung Batur. Sehingga obyek wisata lain menjadi kalah.

*“Driki mangkin banyak cofeeshop yang menghadap ke view gunung dan danau. Mangkin nike objek wisata banyak yang kalah dengan coffee shop nggih”* (Disini semakin banyak coffeshop yang menghadap ke gunung dan danau, jadi banyak obyek wisata yang kalah dengan coffeshop)



**Gambar 5. Pemandangan Alam dari Gunung Batur di Kawasan Kintamani**

Selain menjadi kawasan wisata pemenuhan gaya hidup, kawasan Kintamani juga menjadi salah satu tujuan para pendaki Gunung. Hal ini karena, Gunung Batur dan Gunung Abang yang ada di kawasan Kintamani menawarkan pemandangan yang indah, dan terdapat pemandu ketika ingin melakukan pendakian. Namun, berdasarkan wawancara yang kami lakukan dengan Bapak I Gede Putu Budiastawa, selaku Kepala Destinasi Wisata Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli, di kawasan wisata Kintamani ini belum ada Sistem yang mengintegrasikan informasi dari satu tempat wisata ke tempat wisata lainnya, hanya ada Sistem E-Ticketing, yang dikelola oleh Kabupaten Bangli. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak I Gede Putu Budiastawa :

*“Kawasan Kintamani belum punya system terintegrasi, kalau e tiket sudah ada. Tapi dikelola oleh Kabupaten Bangli. Cuma sayangnya e-tiket ini hanya satu tempat saja, tidak bisa di semua Kawasan wisata. Bagus sebenarnya kalau ada inovasi itu, jadi pengelola wisata memantau lewat rekening saja”*

Hadirnya inovasi system terintegrasi bisa menjadi satu terobosan bagi Kawasan wisata Kintamani dimana transaksi pembelian tiket sudah bisa dilakukan dengan cara transfer ke Bank, sehingga pihak pengelola pariwisata tidak perlu lagi datang ke tempat penjualan tiket karena uang sudah langsung masuk ke rekening bank mitra.

## **Pembahasan**

### **Model Baru Strategi Pemulihan Pariwisata Kawasan Kintamani**

Provinsi Bali pernah mengalami trauma akibat adanya kejadian Bom Bali pada tahun 2002 dan 2005 di Kuta dan Jimbaran. Hal ini menyebabkan kondisi di pariwisata Di Bali dianggap tidak aman oleh pengunjung, terutama wisatawan dari mancanegara. Padahal dengan melihat antusias dari wisatawan mancanegara terhadap pariwisata di Bali merupakan bagian dari sumber devisa pemerintah Bali. Keamanan dan kenyamanan ini menjadi faktor penting dalam menggait wisatawan domestik dan mancanegara untuk kembali lagi ke Pulau Bali. Terlebih media massa menggiring pemikiran para pihak asing terhadap kondisi Provinsi Bali saat itu. Selain itu, didukung sikap skeptis akibat korban bom Bali dari berbagai negara. Bentuk strategi

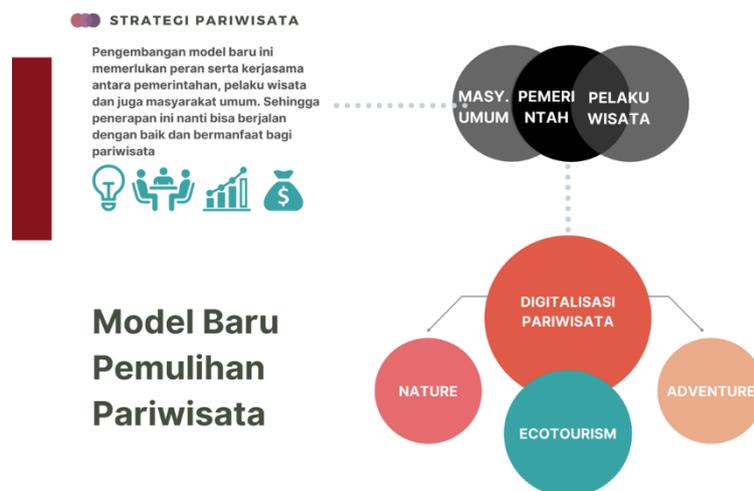
pemulihan pariwisata akibat bom Bali saat itu adalah adanya peran Disparada Provinsi Bali berupa mengimplementasikan kebijakan dari pemerintah pusat yang telah membentuk tim recovery pariwisata Bali. Tim ini merupakan kerjasama dengan Polda Bali, praktisi pariwisata dan masyarakat. Selain itu Keterlibatan pemerintah kabupaten/kota dan lembaga pariwisata profesi juga ikut dilibatkan. Bentuk-bentuk promosi dilakukan baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Hierarki antara para stakeholders juga menjadi langkah dalam pemulihan pasca bom Bali. Sayangnya interaksi antara masyarakat, stakeholder dan pegiat wisata terjadi ketimpangan dimana dalam pelaksanaannya Disparada Bali menempati posisi subordinat dan tidak sejalan antara visi misi yang telah disusun. (I Gusti Agung Oka Mahagangga, Putu Agus Wikanatha Sagita 2012)

Pada tahun 2020, Provinsi Bali juga mengalami guncangan akibat adanya pandemi Covid19. Kemerosotan pariwisata di Bali telah terjadi 2 kali yakni pada saat pasca bom Bali dan yang saat ini terjadi adanya penyebaran virus Covid19. Berkaca pada strategi pemulihan pariwisata saat adanya kemerosotan pasca bom Bali yang dirasa masih tumpang tindih dan belum sepenuhnya efektif, maka perlu adanya strategi baru dengan melihat kondisi sosial ekonomi pariwisata di seluruh penjuru Provinsi Bali agar lebih efektif dan siap menuju pariwisata berkelanjutan.

Penyebaran virus secara cepat dalam suatu jaringan sangat membahayakan apabila terjadi kerumunan masyarakat. Hal ini sangat membuat masyarakat khususnya para pelaku usaha mengalami keterpurukan. Kunjungan pariwisata melemah, dan banyaknya perusahaan atau hotel kelas bintang 5 yang gulung tikar. Paramita (2020) memberikan satu bentuk strategi agar para wisatawan yang datang merasa aman dan nyaman yaitu dengan menerapkan *High standar sanitation, High standar security, staycation, niche tourism, wellness tour, dan virtual tourism*.

Konsep ini sebenarnya sudah tepat dalam menciptakan pemulihan pariwisata di Bali pasca pandemi, namun beberapa konsep tersebut masih belum tepat mengingat potensi sumber daya yang dimiliki oleh Pulau Bali sebenarnya cukup aman dan nyaman salah satunya di Kawasan Wisata Kintamani. Sebagai satu lokasi studi kasus yang bisa menjadi potrait

pengembangan pariwisata, Kintamani cukup masuk dalam kriteria yang di inisiasi oleh Kementerian pariwisata ekonomi kreatif, lokasi yang dikelilingi dengan alam yang indah, bisa menjadi sasaran para wisatawan dalam menikmati udara segar akibat pandemi covid19. Sayangnya adanya pandemi juga menjadi dampak bagi kawasan wisata Kintamani mati suri dalam beberapa waktu. Konsep yang telah diterapkan sebagai bentuk strategi pengembangan juga dirasa masih kurang, terlebih lagi sebenarnya kawasan kintamani ini dulu hanya dijadikan sebagai tempat makan mujair nyat-nyat dengan view gunung batur. Namun dalam waktu 1 kebelakang ini, banyak sekali *coffeshop* hadir sebagai bentuk strategi menjadikan kawasan kintamani kembali sedia kala. Sayangnya, obyek wisata lain masih belum bisa bangkit sedia kala. Melihat kurangnya pengembangan tersebut, berikut adalah model baru yang bisa diterapkan untuk pengembangan pariwisata.



**Gambar 6. Model Baru Pemulihan Pariwisata**

Berdasarkan gambar diatas, model baru yang bisa dijadikan sebagai strategi pemulihan pariwisata diambil dari konsep yang dinisiasi oleh Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif yang disebut NEWA. Selain itu juga dirasa perlu adanya digitalisasi sistem yang terintegrasi antara wisata-wisata yang ada di Kawasan Kintamani. Hal ini bisa mengacu pada tinjauan dari jenis wisata yaitu wisata buatan, wisata spiritual dan wisata alam. Pada dasarnya Kawasan wisata Kintamani ini memiliki potensi yang sangat baik dijadikan model bagi obyek wisata yang berdekatan dengan alam.

Keberlanjutan pariwisata Kawasan Kintamani juga didukung oleh potensi unggulan yang dimiliki. Hal ini sejalan dengan teori praktik sosial milik Pierre Boerdieu bahwa dalam menjalankan praktik kehidupan sosial diperlukan adanya modal untuk menuju masa depan yaitu modal simbolik, modal kultural, modal ekonomi dan modal sosial. Hubungan antara aktor dan struktur dipengaruhi oleh habitus, modal dan ruang dalam memperjuangkan aktor memperoleh posisi ruang sosial (Wulandari 2019). Dalam hal ini, habitus menjadi titik mula penggerak tindakan dan pemikiran dalam menciptakan praktik sosial. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang pernah dilakukan tahun 2019 bahwa modal menjadi fungsi penguat dan ketahanan manajemen pariwisata salah satunya di Desa Penglipuran. (Lamopia 2019)

Pada kasus pengembangan pariwisata di Kawasan Kintamani, sebenarnya telah memiliki potensi yang kuat sebagai modal dasar yakni pada segi kultural, simbolik dan sosial. Adanya warisan tradisi secara turun temurun dengan kepemilikan benda budaya yang bernilai tinggi merupakan satu poin penting pada modal kultural yang dimiliki oleh masyarakat Kawasan wisata Kintamani salah satunya Desa Bayung Gede. Desa ini memiliki corak kultur yang begitu kuat, aktualisasi mereka diwujudkan dengan adanya keyakinan tradisi *ngeneng ngening* dan juga ruang-ruang bersejarah yang tidak bisa ditemukan oleh orang lain. Selain itu terdapat wisata Desa Tenganan sebagai bentuk representasi symbol bali aga yang menjadi simbolik dalam praktik pengembangan pariwisata. Pada modal sosial, diatur oleh adanya aturan adat seperti awig-awig untuk menyelaraskan sistem sosial pada penggunaan lahan di area Gunung Batur, Volcano dan penggunaan lahan untuk wisata glamping. Realitas yang terjadi sejalan dengan gambaran produksi kultural yang diprakarsai oleh Pierre Borideu perlu adanya integritas penguatan dari ruang (Kawasan wisata kintamani), habitus (modal sosial, simbolik dan kultural) yang bisa menghasilkan bentuk strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Adanya pandemi covid19 yang terjadi hampir 3 tahun belakang ini menjadi potrait bahwa Provinsi Bali masih memiliki kawasan wisata yang bisa diunggulkan dan dikembangkan sesuai potensi yang dimiliki salah satunya kawasan wisata Kintamani. Sebagai bentuk pemulihan strategi yang bisa diterapkan oleh para pemangku kepentingan dan juga para pelaku wisata yaitu memanfaatkan model baru pemulihan pariwisata yaitu berbasis *nature, eco tourism, wellness, adventure* dan juga digitalisasi terintegrasi dengan menghubungkan semua wisata dalam satu ruang yang memanfaatkan teknologi informasi. Dari sisi praktik sosial di lapangan, masyarakat di Kawasan wisata Kintamani sudah memiliki modal untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan. Hal ini dibuktikan dengan modal yang mereka miliki seperti modal kultural, modal sosial dan simbolik sebagai bentuk dukungan pengembangan wisata berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Putu Swabawa, Budi Santoso. 2015. "Pengembangan Pariwisata Kawasan Kintamani." *Sosial Dan Humaniora* 5(2).
- Badan Pusat Statistik. 2020. "Banyaknya Wisatawan Mancanegara Bulanan Ke Bali Menurut Pintu Masuk."
- Badegom, D. dkk, 2008. 2009. "Socio Economic Status by Rapid Appraisal Is Highly Correlated with Mortality Risks in Rural Africa." *Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene* 103.
- I Gede Mudana, I Ketut Utama, Cokorda Istri Sri Widhari. 2018. "Memadukan Pendakian Dan Wisata Edukasi: Persoalan Gunung Api Dan Geopark Batur Di Kawasan Kintamani, Bali." *Jurnal Kajian Bali* 08(02):143-58.
- I Gusti Agung Oka Mahagangga, Putu Agus Wikanatha Sagita, Ida Ayu Ratih. 2012. "Peran Dan Kendala Pemulihan Pariwisata Bali Pascabom (Suatu Kasus Disparda Provinsi Bali)." *Analisis Pariwisata* 12(1):62.
- Lamopia, I. Wayan Gede. 2019. "Tourism Based Cultural Identity Construction In Penglipuran Village of Bangli." in *Proceedings the 5th*

*International Conferences on Cultural Studies, Udayana University Towards the Development of Trans-Disciplinary Research Collaboration in the Era of Global Disruption.*

- Mangeswuri, Dewi Restu. 2021. "Prospek Peningkatan Pariwisata Domestik Di Tengah Pandemi Covid-19." *Info Singkat Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik* 13(7).
- Miles, M.B, Huberman, A.M dan J, Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebooks*. Edition 3. USA: Sage Publications.
- Mustafa Rehman Khan, Haseeb Ur Rehman Khan, Chen Kim Lim, Kian Lam Tan, MMinhaz Farid Ahmed. 2021. "Sustainable Tourism Policy, Destination Management and Sustainable Tourism Development: A Moderated-Mediation Model." *Sustainability* 13.
- Paramita, Kristiana. 2013. *Teknik Focus Discussion Dalam Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Perikanan, Departemen Kelautan dan. 2006. *Panduan Pengambilan Data Dengan Menggunakan Metode Rapid Rural Appraisal (RRA) Dan Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Jakarta: Bina Marisa Nusantara.
- S, N. M. G. n.d. "Tren Segmentasi Pasar Dan Perilaku Wisatawan Taman Bunga Amarylis Di Era 4.0." *J. Tour. Creat* 4(1).
- Statistik, Badan Pusat. 2020. *Bali Dalam Angka Tahun 2020*. Denpasar: Badan Pusat Statistik.
- Suastika, G. P. A. J. S. & Ni M. A. W. I. Nengah. n.d. "Traditional Life Of Bayung Gede Community And ITS Development As Cultural Attraction." *Int. J. Appl. Sci. Tour. Events* 3(1).
- Wulandari, Riza. 2019. "Pemetaan Potensi Ekonomi Kampung Islam Kopaon Di Denpasar, Provinsi Bali." *Dialogia* 16(1).
- Agung Putu Swabawa, Budi Santoso. 2015. "Pengembangan Pariwisata Kawasan Kintamani." *Sosial Dan Humaniora* 5(2).
- Badan Pusat Statistik. 2020. "Banyaknya Wisatawan Mancanegara Bulanan Ke Bali Menurut Pintu Masuk."
- Badegom, D. dkk, 2008. 2009. "Socio Economic Status by Rapid Appraisal Is Highly Correlated with Mortality Risks in Rural Africa."

*Transactions of the Royal Society of Tropical Medicine and Hygiene*  
103.

- I Gede Mudana, I Ketut Utama, Cokorda Istri Sri Widhari. 2018. "Memadukan Pendakian Dan Wisata Edukasi: Persoalan Gunung Api Dan Geopark Batur Di Kawasan Kintamani, Bali." *Jurnal Kajian Bali* 08(02):143–58.
- I Gusti Agung Oka Mahagangga, Putu Agus Wikanatha Sagita, Ida Ayu Ratih. 2012. "Peran Dan Kendala Pemulihan Pariwisata Bali Pascabom (Suatu Kasus Dispada Provinsi Bali)." *Analisis Pariwisata* 12(1):62.
- Lamopia, I. Wayan Gede. 2019. "Tourism Based Cultural Identity Construction In Penglipuran Village of Bangli." in *Proceedings the 5th International Conferences on Cultural Studies, Udayana University Towards the Development of Trans-Disciplinary Research Collaboration in the Era of Global Disruption*.
- Mangeswuri, Dewi Restu. 2021. "Prospek Peningkatan Pariwisata Domestik Di Tengah Pandemi Covid-19." *Info Singkat Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik* 13(7).
- Miles, M.B, Huberman, A.M dan J, Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebooks*. Edition 3. USA: Sage Publications.
- Mustafa Rehman Khan, Haseeb Ur Rehman Khan, Chen Kim Lim, Kian Lam Tan, MMinhaz Farid Ahmed. 2021. "Sustainable Tourism Policy, Destination Management and Sustainable Tourism Development: A Moderated-Mediation Model." *Sustainability* 13.
- Paramita, Kristiana. 2013. *Teknik Focus Discussion Dalam Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- Perikanan, Departemen Kelautan dan. 2006. *Panduan Pengambilan Data Dengan Menggunakan Metode Rapid Rural Appraisal (RRA) Dan Participatory Rural Appraisal (PRA)*. Jakarta: Bina Marisa Nusantara.
- S, N. M. G. n.d. "Tren Segmentasi Pasar Dan Perilaku Wisatawan Taman Bunga Amarylis Di Era 4.0." *J. Tour. Creat* 4(1).
- Statistik, Badan Pusat. 2020. *Bali Dalam Angka Tahun 2020*. Denpasar: Badan Pusat Statistik.
- Suastika, G. P. A. J. S. & Ni M. A. W. I. Nengah. n.d. "Traditional Life Of

Bayung Gede Community And ITS Develpoment As Cultural Atraction.” *Int. J. Appl. Sci. Tour. Events* 3(1).

Wulandari, Riza. 2019. “Pemetaan Potensi Ekonomi Kampung Islam Kepaon Di Denpasar, Provinsi Bali.” *Dialogia* 16(1).